

PENGGUNAAN MODEL PEMBELAJARAN TIPE *MAKE A MATCH* UNTUK MENINGKATKAN KEAKTIFAN DAN HASIL BELAJAR PPKN PADA SISWA KELAS 4 SD NEGERI 1 MENGGALA KOTA

Yosie Safitri¹, Wayan Satria Jaya², Try Indiasuti Kurniasih³

^{1,2,3}STKIP PGRI Bandar Lampung

yosiesafitri05@yahoo.com¹, wayan.satria@stkippgribl.ac.id², try_indias@yahoo.co.id³

Abstrak: Penelitian ini dilatarbelakangi oleh masih belum maksimalnya keaktifan belajar dan hasil belajar siswa. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keaktifan dan hasil belajar menggunakan model pembelajaran tipe *make a match*. Jenis penelitian ini penelitian tindakan kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, tes dan dokumentasi. Hasil penelitian yang diperoleh 1) Aktivitas guru pada siklus I pertemuan pertama sebesar 75% pada pertemuan kedua sebesar 81,25%, pada siklus II pertemuan pertama sebesar 89,58% pada pertemuan kedua sebesar 95,83%. 2) Aktivitas siswa pada siklus I pertemuan pertama sebesar 62,5% pada pertemuan kedua sebesar 70,83%, pada siklus II pertemuan pertama sebesar 83,33% pada pertemuan kedua sebesar 91,67%. 3) Hasil belajar siswa pada siklus I untuk nilai *pretest* diperoleh sebesar 44% dan meningkat pada nilai *posttest* diperoleh sebesar 60% dan pada siklus II pada nilai *pretest* diperoleh sebesar 72% sementara pada nilai *posttest* diperoleh sebesar 88%.

Kata Kunci : Keaktifan Belajar, Hasil Belajar, Model Pembelajaran Tipe *Make A Match*

Abstract: *This research is motivated by the still not maximal learning activity and student learning outcomes. This study aims to increase activity and learning outcomes using a make a match type of learning model. This type of research is classroom action research (CAR) which is carried out in two cycles. Data collection techniques used are observation, tests and documentation. The results obtained 1) Teacher activity in the first cycle of the first meeting was 75% at the second meeting was 81.25%, in the second cycle the first meeting was 89.58% at the second meeting was 95.83%. 2) Student activity in the first cycle of the first meeting was 62.5% at the second meeting was 70.83%, in the second cycle the first meeting was 83.33% at the second meeting was 91.67%. 3) Student learning outcomes in the first cycle for the pretest score were obtained by 44% and increased in the posttest score obtained by 60% and in the second cycle the pretest score was obtained by 72% while the posttest score was obtained by 88%.*

Keyword: *Learning Activity, Learning Outcomes, Make A Match Type Learning Model*

PENDAHULUAN

Kegiatan pembelajaran merupakan proses yang kompleks. Proses pembelajaran tidak hanya menerima informasi dari guru. Ketika mendapatkan hasil belajar yang baik maka dalam proses pembelajaran harus melakukan berbagai kegiatan. Berbagai unsur komponen dalam proses pembelajaran saling berinteraksi dan berkaitan. Untuk mencapai tujuan yang diinginkan interaksi antara guru dan siswa saat proses pembelajaran berlangsung mempunyai peranan yang sangat penting.

Seyogyanya dalam pembelajaran guru harus mampu mengajak siswanya untuk aktif dalam pembelajaran sebagai bagian dari proses pengalaman belajarnya. Keaktifan diartikan sebagai hal atau keadaan dimana siswa dapat aktif. Keaktifan siswa dalam belajar merupakan segala kegiatan yang bersifat fisik maupun non fisik siswa dalam proses kegiatan belajar mengajar yang optimal sehingga dapat menciptakan suasana kelas menjadi kondusif.

Keaktifan siswa dalam pembelajaran diharapkan akan meningkatkan hasil

PENGGUNAAN MODEL PEMBELAJARAN TIPE *MAKE A MATCH* UNTUK MENINGKATKAN KEAKTIFAN DAN HASIL BELAJAR PPKN PADA SISWA KELAS 4 SD NEGERI 1 MENGGALA KOTA

belajarnya dari hasil penguasaan pengetahuan dari pengalaman belajarnya. Hasil belajar tampak sebagai terjadinya perubahan tingkah laku pada diri siswa yang dapat diamati dan diukur dalam bentuk perubahan pengetahuan, sikap dan keterampilan. Perubahan tersebut dapat diartikan terjadinya peningkatan dan pengembangan yang lebih baik dibandingkan dengan sebelumnya, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, sikap kurang sopan menjadi sopan dan sebagainya. Aktif disetiap proses pembelajaran terutama dalam pembelajaran PPKn karena pembelajaran PPKn menjadi satu kesatuan dari pembelajaran tematik yang ada di sekolah dasar.

Terdapat beberapa masalah yang diperkirakan mempengaruhi hasil belajar PPKn siswa kelas 4B SD Negeri 1 Menggala Kota diantaranya yakni diketahui bahwa bersumber dari materi pelajaran PPKn yang terlalu padat. Terlalu banyak tujuan pembelajaran yang harus dicapai dan materi yang harus dipahami oleh siswa, hal ini dapat mempengaruhi kemampuan siswa dalam menyelesaikan tugas maupun menguasai materi pada saat ujian. Kemudian masalah lain yakni terkait dengan penggunaan model pembelajaran yang belum sesuai dengan karakteristik pembelajaran PPKn itu sendiri. Pembelajaran PPKn yang selama ini diajarkan lebih sering pendidik dalam menyampaikan materi dengan menggunakan cara konvensional (guru menjadi pusat informasi) sehingga pelajaran PPKn cenderung kurang menarik perhatian siswa. Hal ini dapat menurunkan minat siswa dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar di kelas.

Melihat kondisi pembelajaran yang sudah dijelaskan di atas membuat kebosanan dalam diri siswa karena belum maksimalnya interaksi belajar pada diri siswa dalam proses pembelajaran. Kebosanan siswa dalam belajar tersebut dapat berakibat pada perolehan hasil belajar siswa yang belum maksimal. Maka untuk mengatasi permasalahan tersebut perlu dilakukan suatu perbaikan pembelajaran yang mampu menumbuhkan semangat dan keaktifan siswa dalam kegiatan pembelajaran. Salah satu kegiatan pembelajaran yang dapat diterapkan yaitu model pembelajaran *make a match*.

Menurut Purwanto (2014:46) bahwa, “hasil belajar adalah perubahan perilaku siswa akibat belajar. Perubahan perilaku disebabkan karena dia mencapai penguasaan atas sejumlah bahan yang diberikan dalam proses belajar mengajar”. Lebih lanjut lagi ia mengatakan bahwa hasil belajar dapat berupa perubahan dalam aspek kognitif, afektif dan psikomotorik.

Menurut Susanto (2019:8) bahwa, “hasil belajar siswa adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar”. Karena belajar itu sendiri merupakan suatu proses dari seseorang yang berusaha untuk memperoleh suatu bentuk perubahan perilaku yang relatif menetap. Dalam kegiatan pembelajaran atau kegiatan instruksional, biasanya guru menetapkan tujuan belajar. Anak yang berhasil dalam belajar adalah yang berhasil mencapai tujuan-tujuan pembelajaran atau tujuan instruksional.

Menurut Mc Keachie dikutip Warsono dan Hariyanto (2016:8) mengemukakan mengenai keaktifan siswa dalam pembelajaran dari sudut pandang yang lain. Menurut Mc Keachie jika siswa telah

berpartisipasi dalam menentukan tujuan dari pembelajaran dapat mengukur tingkat keaktifan siswa. Dengan berpartisipasi dalam menentukan tujuan pembelajaran maka siswa mengetahui apa tujuan yang akan dicapai dalam kegiatan pembelajaran tersebut. Proses pembelajaran sangat memerlukan interaksi antar siswa dan guru dalam kegiatan berdiskusi. Sehingga melalui kegiatan tersebut dapat mengukur tingkat keaktifan siswa. Peran aktif guru dalam proses pembelajaran sangat menentukan keberhasilan siswa dalam belajar. Guru membimbing siswa yang mengalami kesulitan dalam pembelajaran. Intensitas guru dalam menangani permasalahan yang dihadapi siswa sangat diperlukan untuk menciptakan pembelajaran yang berkualitas.

Menurut Sardiman (2014:96) mengemukakan bahwa, “keaktifan belajar siswa adalah prinsip atau asas yang sangat penting di dalam interaksi belajar mengajar”. Sebagai rasionalitasnya hal ini juga mendapatkan pengakuan dari berbagai ahli pendidikan. Sementara Suhana (2014 : 21) mengatakan “keaktifan belajar adalah proses pembelajaran yang harus melibatkan seluruh aspek psikofisis siswa baik jasmani maupun rohani, sehingga akselerasi perubahan perilakunya dapat terjadi secara cepat, tepat, mudah, dan benar, baik berkaitan dengan aspek kognitif, afektif dan psikomotor”.

Menurut Parwati (2018:120) bahwa, “model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan suatu pembelajaran di dalam kelas”. Model pembelajaran mengacu pada pendekatan pembelajaran yang akan digunakan termasuk di dalamnya tujuan-tujuan pengajaran, tahap-

tahap dan kegiatan pembelajaran, lingkungan belajar, dan pengolahan kelas. Sama dengan pendapat di atas Darmawan (2018 : 1–2) menjelaskan bahwa, “model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahan – bahan pembelajaran dan membimbing pembelajaran di kelas atau yang lain”.

Menurut Shoimin (2018:23) mengemukakan bahwa, “model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar”. Hal ini berarti model pembelajaran memberikan kerangka dan arah bagi guru untuk mengajar. Sementara Maulidya (2020:13) menjelaskan bahwa, “model pembelajaran merupakan suatu bentuk kerangka konseptual atau bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru”. Dengan kata lain model pembelajaran merupakan bungkus/bingkai dari proses pembelajaran

Menurut Hidayat (2019:101) menjelaskan bahwa, “model pembelajaran *make a match* merupakan model pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada para siswa untuk bekerja sama dengan orang lain”. Sementara Shoimin (2018:98) bahwa model pembelajaran *make a match* merupakan model pembelajaran yang dikembangkan Loma Curran. Ciri utama model *make a match* adalah siswa diminta mencari pasangan kartu yang merupakan

PENGGUNAAN MODEL PEMBELAJARAN TIPE *MAKE A MATCH* UNTUK MENINGKATKAN KEAKTIFAN DAN HASIL BELAJAR PPKN PADA SISWA KELAS 4 SD NEGERI 1 MENGGALA KOTA

jawaban atau pertanyaan materi tertentu dalam pembelajaran. Salah satu keunggulan model ini adalah siswa mencari pasangan sambil belajar mengenai suatu konsep atau topik dalam suasana yang menyenangkan. Teknik ini bisa digunakan dalam semua mata pelajaran dan untuk semua tingkatan usia. Karakteristik model pembelajaran *make a match* adalah memiliki hubungan yang erat dengan karakteristik siswa yang gemar bermain. Pelaksanaan model *make a match* harus didukung dengan keaktifan siswa untuk bergerak mencari pasangan dengan kartu yang sesuai dengan jawaban atau pertanyaan dalam kartu tersebut. Siswa yang pembelajarannya dengan model *make a match* aktif dalam mengikuti pembelajaran sehingga dapat mempunyai pengalaman belajar yang bermakna.

Pendapat lain Huda (2017:251-252) model pembelajaran *make a match* ini menjadi salah satu model pembelajaran penting dalam ruang kelas. Tujuan dari model ini antara lain: 1) pendalaman materi; 2) penggalan materi; dan 3) edutainment. Tata laksananya cukup mudah, tetapi guru perlu melakukan beberapa persiapan khusus sebelum menerapkan model ini. Beberapa persiapannya antara lain:

- 1) Membuat beberapa pertanyaan yang sesuai dengan materi yang dipelajari (jumlahnya tergantung tujuan pembelajaran) kemudian menuliskannya dalam kartu-kartu pertanyaan.
- 2) Membuat kunci jawaban dari pertanyaan-pertanyaan yang telah dibuat dan menuliskannya dalam kartu-kartu jawaban. Akan lebih baik jika kartu pertanyaan dan kartu jawaban berbeda warna.

- 3) Membuat aturan yang berisi penghargaan bagi siswa yang berhasil dan sanksi bagi siswa yang gagal (di sini, guru dapat membuat aturan ini bersama-sama dengan siswa).
- 4) Menyediakan lembaran untuk mencatat pasangan-pasangan yang berhasil sekaligus untuk penskoran presentasi.

Menurut Susanto (2019:229) bahwa, “pendidikan pancasila dan kewarganegaraan adalah mata pelajaran yang digunakan sebagai wahana untuk mengembangkan dan melestarikan nilai luhur dan moral yang berakar pada budaya bangsa Indonesia”. Nilai luhur dan moral ini diharapkan dapat diwujudkan dalam bentuk perilaku kehidupan siswa sehari-hari, baik sebagai individu maupun anggota masyarakat, dan makhluk ciptaan Tuhan Yang Maha Esa, yang merupakan usaha untuk membekali siswa dengan pengetahuan dan kemampuan dasar berkenaan dengan hubungan antarwarga dengan negara serta pendidikan pendahuluan bela negara agar menjadi warga negara yang dapat diandalkan oleh bangsa dan negara.

Menurut Azyumardi Azra dikutip Susanto (2019:229-230) bahwa, “pendidikan pancasila dan kewarganegaraan adalah pendidikan yang mengkaji dan membahas tentang pemerintahan, konstitusi, lembaga-lembaga demokrasi, *rule of law*, HAM, hak dan kewajiban warga negara serta proses demokrasi”. Adapun menurut Zamroni dikutip Susanto (2019:230), “pendidikan pancasila dan kewarganegaraan adalah pendidikan demokrasi yang bertujuan untuk mempersiapkan warga masyarakat berpikir kritis dan bertindak demokratis”. Pendidikan kewarganegaraan adalah

pendidikan demokrasi yang bertujuan untuk mendidik generasi muda menjadi warga negara yang demokratis dan partisipatif melalui suatu pendidikan yang dialogial.

METODE

Menurut Pertiwi (2020:25) penelitian tindakan atau *action research* merupakan model penelitian yang sekaligus berpraktik dan berteori, atau menggabungkan teori sekaligus melaksanakan dalam praktik. Dalam Bahasa Indonesia *action research* diterjemahkan dengan “penelitian tindakan”, namun ada juga yang menyebut dengan “kaji tindak”. *Action research* bertujuan untuk memberikan kontribusi baik pada tataran praktis kepedulian terhadap masalah yang dihadapi manusia saat ini maupun agenda sasaran (pengembangan) ilmu sosial secara bersama. Sehingga terdapat dua komitmen dalam *action research*: untuk mempelajari sebuah sistem dan sekaligus berkolaborasi dengan anggota sistem tersebut dalam rangka menuju pada arah yang diinginkan.

Arikunto (2017:1-2) menjelaskan bahwa, “penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang memaparkan terjadinya sebab-akibat dari perlakuan, sekaligus memaparkan apa saja yang terjadi ketika perlakuan diberikan, dan memaparkan seluruh proses sejak awal pemberian dari perlakuan tersebut”. Sehingga dapat dikatakan bahwa penelitian tindakan kelas atau PTK adalah jenis penelitian yang memaparkan baik proses maupun hasil, yang melakukan PTK di kelasnya untuk meningkatkan kualitas pembelajarannya.

Instrumen penelitian yang digunakan adalah

a. Lembar Observasi

Lembar observasi merupakan catatan yang menggambarkan tingkat aktivitas guru dan siswa selama proses pembelajaran. Kegiatan observasi dilakukan dengan pengamatan dan pencatatan mengenai kegiatan guru dan siswa selama mengikuti pembelajaran PPKn menggunakan model pembelajaran tipe *make a match*.

b. Lembar Tes

Tes hasil belajar merupakan soal evaluasi yang digunakan untuk mengetahui kemampuan siswa terhadap hasil dari proses pembelajaran. Tes hasil belajar tersebut digunakan untuk mengetahui apakah ada peningkatan hasil belajar siswa setelah dilakukan pembelajaran menggunakan model pembelajaran tipe *make a match*.

Adapun indikator keberhasilan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah

1. Peningkatan hasil belajar siswa secara keseluruhan yang ditandai dengan tercapainya kriteria ketuntasan minimal (KKM) mencapai 80%.
2. Aktivitas guru dan siswa memperoleh persentase sebesar minimal 80% setiap siklusnya dengan kategori sangat baik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh setelah pelaksanaan pembelajaran, dapat diketahui bahwa hasil penelitian mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II. Pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model *make a match* pada penelitian tindakan kelas ini berdasarkan hasil observasi awal yang menunjukkan hasil bahwa siswa tidak terlihat aktif dalam belajar dan juga guru belum pernah menggunakan *make a match* sebagai salah satu variasi pembelajaran.

PENGUNAAN MODEL PEMBELAJARAN TIPE *MAKE A MATCH* UNTUK MENINGKATKAN KEAKTIFAN DAN HASIL BELAJAR PPKN PADA SISWA KELAS 4 SD NEGERI 1 MENGGALA KOTA

Sebagai bentuk solusi terhadap permasalahan itu maka digunakan model pembelajaran *make a match* pada siswa kelas IV SD Negeri 1 Menggala Kota.

Pembahasan tentang semua hasil analisis penelitian sebagai berikut:

a. Analisis Aktivitas Guru Siklus I dan Siklus II

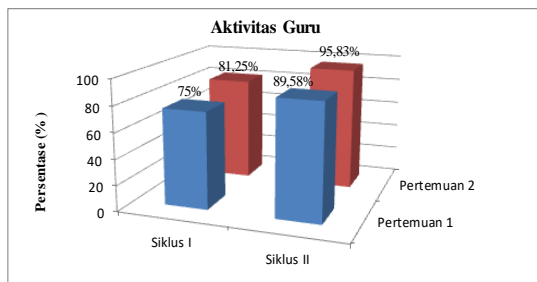
Hasil pengamatan terhadap kegiatan mengajar guru dengan menerapkan model *make a match* diperoleh data bahwa guru telah melaksanakan semua aspek yang diamati. Hasil perolehan persentase kegiatan mengajar guru dengan menggunakan model tipe *make a match* pada siklus I dan siklus II dapat dilihat pada tabel sebagai berikut.

Tabel 4.10
Persentase Aktivitas Guru Siklus I & Siklus II

No	Komponen Analisis	Siklus		Peningkatan
		I	II	
1	Pertemuan 1	75%	89,58%	14,58%
2	Pertemuan 2	81,25%	95,83%	14,58%

Sumber : Pengolahan Data

Perolehan persentase aktivitas guru pada siklus I dan siklus II kemudian digambarkan dalam diagram sebagai berikut :



Gambar 4.1
Diagram Aktivitas Guru Pada Siklus I dan Siklus II

Berdasarkan Tabel 4.10 dan diagram 4.1 di atas, bahwa hasil perbandingan kegiatan mengajar guru dalam pembelajaran PPKN dengan menerapkan model *make a match* siswa kelas IV SD Negeri 1 Menggala Kota, diketahui bahwa kegiatan mengajar guru mengalami peningkatan setiap siklusnya. Pada siklus I

pertemuan pertama diperoleh persentase sebesar 75% dengan kriteria baik meningkat pada pertemuan kedua sebesar 81,25% dengan kriteria baik, sementara pada siklus II pertemuan pertama diperoleh persentase sebesar 89,58% dengan kriteria sangat baik kemudian meningkat pada pertemuan kedua sebesar 95,83% dengan kriteria sangat baik.

Adanya peningkatan tersebut karena dalam proses pembelajaran guru melakukan perbaikan setelah merefleksi hasil pelaksanaan siklus I, guru lebih memperhatikan kondisi siswa di dalam kelas. Guru lebih meningkatkan pengawasan pada saat siswa bekerja kelompok dan dalam mengerjakan soal. Peran guru dalam pembelajaran sangat berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Hal ini karena guru memegang peran penting dalam proses pembelajaran yaitu mentransfer ilmu dan mengatur jalannya pembelajaran hingga proses penilaian. Siswa memperoleh hasil belajar berupa angka sebagai hasil akhir suatu pembelajaran. Untuk mengukur sejauh mana siswa paham terhadap suatu materi atau penjelasan yang diberikan oleh guru. Oleh karena itu, perbaikan pembelajaran merupakan suatu keharusan bagi guru untuk menciptakan suasana pembelajaran yang dapat menunjang keberhasilan dalam proses pembelajaran.

b) Analisis Aktivitas Siswa Siklus I dan Siklus II

Hasil pengamatan terhadap aktivitas belajar siswa setelah diterapkannya model *make a match* diperoleh data bahwa siswa telah melaksanakan semua aspek yang diamati. Hasil perolehan persentase kegiatan aktivitas siswa dengan menggunakan model tipe *make a match*

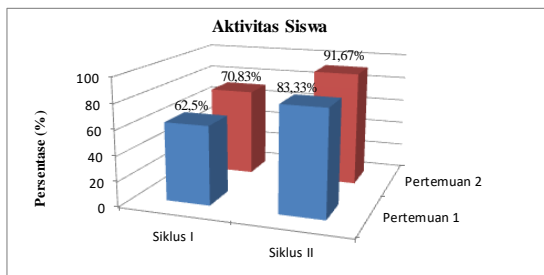
pada siklus I dan siklus II dapat dilihat pada tabel sebagai berikut.

Tabel 4.11
Persentase Aktivitas Siswa Siklus I & Siklus II

No	Komponen Analisis	Siklus		Peningkatan
		I	II	
1	Pertemuan 1	62,5%	83,33%	20,83%
2	Pertemuan 2	70,83%	91,67%	20,84%

Sumber : Pengolahan Data

Perolehan persentase aktivitas siswa pada siklus I dan siklus II kemudian digambarkan dalam diagram sebagai berikut :



Gambar 4.2

Diagram Aktivitas Siswa Pada Siklus I dan Siklus II

Berdasarkan Tabel 4.11 dan diagram 4.2 di atas, bahwa hasil perbandingan aktivitas belajar siswa dalam pembelajaran PPKN dengan menerapkan model *make a match* siswa kelas IV SD Negeri 1 Menggala Kota, diketahui bahwa aktivitas siswa dalam belajar mengalami peningkatan setiap siklusnya. Pada siklus I pertemuan pertama diperoleh persentase sebesar 62,5% dengan kriteria cukup meningkat pada pertemuan kedua sebesar 70,83% dengan kriteria baik, sementara pada siklus II pertemuan pertama diperoleh persentase sebesar 83,33% dengan kriteria baik kemudian meningkat pada pertemuan kedua sebesar 91,67% dengan kriteria sangat baik.

Adapun dampak yang diperoleh siswa dari diterapkannya model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* yaitu siswa yang semula tidak aktif dan malas mengikuti proses pembelajaran kini sudah terlihat aktif saat pelajaran PPKN berlangsung, siswa yang jarang bertanya

dan menjawab pertanyaan dari guru kini sudah berani untuk bertanya dan menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru, siswa yang semula malas dalam melakukan pengamatan dan penyelidikan oleh materi pembelajaran kini sudah mulai terbiasa untuk melakukan pengamatan dan penyelidikan dengan baik, siswa kini aktif dalam menyelesaikan soal-soal dan terlibat langsung dalam proses pembelajaran, dan siswa yang semula takut bahkan malu-malu saat disuruh mempresentasikan hasil diskusi kelompok maupun individu kini sudah berani dan percaya diri dalam mempresentasikan hasil jawabannya.

c) Analisis Hasil Belajar Siswa Siklus I dan Siklus II

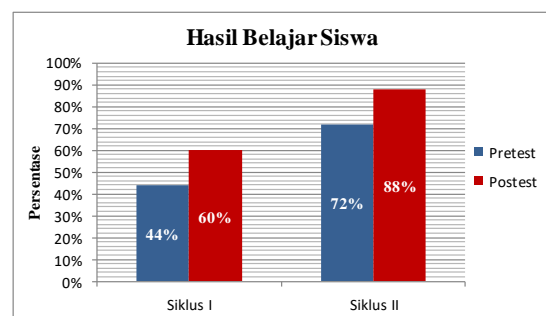
Hasil penelitian ini merupakan hasil belajar siswa dalam proses pembelajaran yang sudah dilaksanakan dengan model pembelajaran tipe *make a match*. Adapun hasil belajar siklus I dan II dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 4.12
Hasil Belajar Siswa Siklus I dan Siklus II

Keterangan	Siklus I		Peningkatan	Siklus II		Peningkatan
	Pretest	Postest		Pretest	Postest	
Rata-Rata	62,40	66,80	4,4	70,40	75,60	5,2
Ketuntasan (%)	44%	60%	16%	72%	88%	16%

Sumber : Pengolahan Data

Perolehan persentase hasil belajar siswa pada siklus I dan siklus II kemudian digambarkan dalam diagram sebagai berikut :



Gambar 4.3

Diagram Hasil Siswa Pada Siklus I dan Siklus II

PENGUNAAN MODEL PEMBELAJARAN TIPE *MAKE A MATCH* UNTUK MENINGKATKAN KEAKTIFAN DAN HASIL BELAJAR PPKN PADA SISWA KELAS 4 SD NEGERI 1 MENGGALA KOTA

Berdasarkan tabel 4.12 dan diagram 4.3 di atas, bahwa perbandingan hasil belajar siswa siklus I dan siklus II mengalami peningkatan. Dilihat dari persentase hasil belajar siswa pada siklus I pada nilai *pretest* diperoleh sebesar 44% dan meningkat pada nilai *posttest* diperoleh sebesar 60% dan pada siklus II pada nilai *pretest* diperoleh sebesar 72% dan meningkat pada nilai *posttest* diperoleh sebesar 88%.

Hasil penelitian dan penjelasan di atas menunjukkan bahwa hasil belajar siswa pada pembelajaran PPKN dengan model pembelajaran tipe *make a match* mengalami peningkatan terhadap hasil belajar. Peningkatan tersebut terjadi karena pada siklus I guru merefleksi terhadap proses pembelajaran, guru melakukan pembenahan dan perbaikan agar dalam menerapkan model pembelajaran tipe *make a match* siswa mampu memahami apa yang dijelaskan oleh guru. Kemudian guru intensif dalam membimbing siswa terutama saat siswa mengalami kesulitan dalam pembelajaran. Selain itu siswa mampu membangun kerjasama dalam kelompok untuk belajar dan memahami tugas yang diberikan guru.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil peneilitian tindakan kelas dan pembahasan yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pembelajaran PPKN dengan menerapkan model pembelajaran tipe *make a match* adalah sebagai berikut:

1. Hasil observasi aktivitas guru dengan menerapkan model pembelajaran tipe *make a match* menunjukkan peningkatan yang sangat baik dimana dalam siklus I pertemuan pertama diperoleh persentase sebesar 75%

dengan kriteria baik meningkat pada pertemuan kedua sebesar 81,25% dengan kriteria baik, sementara pada siklus II pertemuan pertama diperoleh persentase sebesar 89,58% dengan kriteria sangat baik kemudian meningkat pada pertemuan kedua sebesar 95,83% dengan kriteria sangat baik.

2. Hasil observasi aktivitas siswa setelah diterapkannya model pembelajaran tipe *make a match* menunjukkan peningkatan yang sangat baik dimana dalam siklus I pertemuan pertama diperoleh persentase sebesar 62,5% dengan kriteria cukup meningkat pada pertemuan kedua sebesar 70,83% dengan kriteria baik, sementara pada siklus II pertemuan pertama diperoleh persentase sebesar 83,33% dengan kriteria baik kemudian meningkat pada pertemuan kedua sebesar 91,67% dengan kriteria sangat baik.
3. Penerapan model pembelajaran tipe *make a match* dapat meningkatkan hasil belajar siswa, dilihat dari persentase hasil belajar siswa pada siklus I pada nilai *pretest* diperoleh sebesar 44% dan meningkat pada nilai *posttest* diperoleh sebesar 60% dan pada siklus II pada nilai *pretest* diperoleh sebesar 72% dan meningkat pada nilai *posttest* diperoleh sebesar 88%.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. (2017). *Penelitian Tindakan Kelas. Edisi Revisi*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Darmawan, Deni & Dinn Wahyudin. (2018). *Model Pembelajaran di Sekolah*. Bandung : Remaja Rosdakarya.

-
- Huda, Miftahul. (2017). *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Hidayat, Isnu. (2019). *50 Strategi Pembelajaran Populer*. Yogyakarta DIVA Press.
- Maulidya, Bella. (2020). *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Make A Match Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Pembelajaran Tematik Kelas III di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Kota Jambi*. Tersedia (online) di <http://repository.uinjambi.ac.id/3921/1/BELLA%20MAULIDYA.pdf> diunduh pada tanggal 7 Februari 2022.
- Parwati, Ni Nyoman dkk. (2018). *Belajar dan Pembelajaran*. Depok :Raja Grafindo Persada.
- Pertiwi, Agustin Citra. (2020). *Penggunaan Tipe Make A Match Untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Kelas IV SDN 6 Metro Barat*. Tersedia (online) di <https://repository.metrouniv.ac.id/id/eprint/3657/1/SKRIPSI%20AGUSTIN%20CITRA%20PERTIWI.pdf> diunduh pada tanggal 7 Februari 2022.
- Purwanto. (2014). *Evaluasi Hasil Belajar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sardiman, A.M. (2014). *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta : Rajawali Pers.
- Shoimin, Aris. (2018). *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta : Ar-Ruzz Media.
- Suhana, Cucu. (2014). *Konsep Strategi Pembelajaran. Cetakan IV*. Bandung : Refika Aditama.
- Susanto, Ahmad. (2019). *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta : Prenadamedia Group.
- Warsono & Hariyanto. (2016). *Pembelajaran Aktif. Teori dan Asesmen*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

**PENGUNAAN MODEL PEMBELAJARAN TIPE *MAKE A MATCH* UNTUK
MENINGKATKAN KEAKTIFAN DAN HASIL BELAJAR PPKN PADA SISWA
KELAS 4 SD NEGERI 1 MENGGALA KOTA**
